

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan terus dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi demi mewujudkan suatu bangsa yang maju. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11 Allah SWT berfirman: “

. . . بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . . .

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia.

Meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan Indonesia yang dirumuskan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

¹ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang no.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut diselenggarakan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa tidak terlepas dari kemajuan diberbagai bidang pendidikan.

Pentingnya belajar matematika tidak terlepas dari peranannya disegala aspek kehidupan. Dikatakan demikian, karena seluruh aktivitas manusia selalu berhubungan dengan pekerjaan menghitung, mengukur, memprediksi, dan lain-lain. Dalam hal ini, Cornelius seperti yang dikutip oleh Abdurrahman mengemukakan bahwa matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, pengembangan kreativitas, dan meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.²

Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran di sekolah. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah “memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika”.³

²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 257.

³Departemen Agama RI, *GBPP Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2.

Ilmu matematika memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 11 Allah SWT berfirman:

رَكَ مَا تُثَلَّثْنَ فَلَهنَّ اثْنَتَيْنِ فَوْقَ نِسَاءٍ كُنَّ فَإِنَّ الْأُنثِيَيْنِ حَظٌّ مِثْلُ الَّذِي كَرَأُولَدِكُمْ فِي اللَّهِ يُوصِيكُمْ
 نِ وَلَدَهُ كَانَ إِنْ تَرَكَ مِمَّا السُّدُسُ مِنْهُمَا وَاحِدٍ لِكُلِّ وَاحِدٍ بَوِيهِ النَّصْفُ فَلَهَا وَاحِدَةٌ كَانَتْ وَإِنْ تَرَكَ
 وَصِيَّةً بَعْدَ مِنَ السُّدُسِ فَلِأُمِّهِ إِخْوَةٌ لَهُ كَانَ فَإِنَّ الثُّلُثُ فَلِأُمِّهِ أَبَوَاهُ وَوَرِثَهُ رُولَدَهُ رِي كُنَّ لَمْ فَا
 مَا كَانَ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ مِنْ فَرِيضَةً نَفَعَالِكُمْ أَقْرَبُ أَيُّهُمْ تَدْرُونَ لَا وَأَبْنَاؤُكُمْ ءَابَاؤُكُمْ دِينِ أَوْهَا يَوْصِي
 حَكِيمًا عَلِيمًا

Ayat tersebut berkaitan dengan pembagian harta warisan. Dalam ayat tersebut ada yang disebut *furudh muqaddarah* yaitu ahli-ahli waris yang bagian-bagian besarnya telah ditentukan di dalam Al-Qur'an yaitu $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, dan $\frac{1}{8}$. hal ini menunjukkan bahwa salah satu konsep matematika yaitu pecahan sangat penting untuk dipelajari dalam kehidupan sebagai alat bantu dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Operasi hitung bilangan pecahan adalah salah satu materi dalam matematika kelas VII SMP/MTs yang merupakan lanjutan dari matematika di SD/MI. Di SD/MI telah dikenal pecahan begitu juga dengan operasi hitungnya seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, namun penyelesaiannya masih sederhana. Tahap demi tahap pengenalan dan perhitungan/operasi hitung bilangan pecahan terus

ditingkatkan sesuai dengan perkembangan dan intelektual anak. Di SMP/MTs ada juga operasi hitung bilangan pecahan bentuk aljabar dan dalam operasinya pun sama seperti bilangan pecahan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Hasil observasi awal atau penjajakan awal di MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin melalui wawancara dengan seorang guru bidang matematika pada kelas VII bahwa penguasaan siswa terhadap mata pelajaran matematika masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal, hanya ada beberapa siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan (lihat lampiran 2). Kesulitan siswa dalam belajar matematika disebabkan metode dalam pembelajaran yang sering digunakan adalah model konvensional atau ceramah. Penerapan model konvensional seperti ini yang mendominasi pembelajaran adalah guru, sedangkan siswa sebagai pendengar, sehingga interaksi antara murid dengan guru sangat kurang dan ketidakmampuan mereka dalam memahami konsep matematika. Metode pembelajaran seperti inilah yang bisa membuat murid terkadang merasa jenuh, bosan, tidak bersemangat, serta tidak adanya ketertarikan untuk memperdalam pelajaran matematika karena model pembelajaran sangat monoton dan sedikit variasi, inilah yang menyebabkan penurunan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar matematika, khususnya yang dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan formal terdapat beberapa komponen yang bisa

mempengaruhi antara lain yaitu metode. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan metode yang tepat dalam penyajian pelajaran. Efektif tidaknya suatu metode juga tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakannya.

Salah satu metode yang perlu dipertimbangkan adalah model Kooperatif. Model pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).⁴

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarsiswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman/ perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.⁵

⁴ Wina sanjaya, *strategi pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 242.

⁵ Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), h.7.

Pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa variasi, salah satunya model pembelajaran Kooperatif *Script*. Model belajar Kooperatif *Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.⁶ Jadi model pembelajaran Kooperatif *Script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing.

Model Kooperatif *Script* bisa digunakan pada materi operasi pecahan bentuk aljabar. Karena model ini mengajarkan siswa belajar mandiri, belajar terlebih dahulu sebelum guru menjelaskan materinya. Di mana sebelum masuk materi operasi pecahan bentuk aljabar, ada materi yang terdahulu yaitu bilangan pecahan dan operasi bentuk aljabar. Jadi, siswa dapat menghubungkan materi pelajaran yang terdahulu dengan materi operasi aljabar.

⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 126.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pembelajaran Kooperatif *Script* Pada Materi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif *Script* dan pembelajaran konvensional pada materi pecahan bentuk aljabar kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif *Script* dan pembelajaran konvensional pada materi pecahan bentuk aljabar kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

- a. Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai

enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

- b. Pembelajaran Kooperatif *Script* adalah model belajar dimana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- c. Pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan. Pecahan dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, a disebut pembilang dan b di sebut penyebut, dengan syarat $b \neq 0$.⁷
- d. Bentuk aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui.⁸
- e. Pecahan bentuk aljabar adalah pecahan yang pembilang, atau penyebut, atau kedua-duanya memuat bentuk aljabar.

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.

⁷ Sudirman, *cerdas aktif matematika*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h. 25.

⁸ Dewi Nuharini, Tri Wahyuni, *Matematika Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 89.

- b. Penelitian dilakukan pada materi pecahan bentuk aljabar yaitu operasi hitung pecahan bentuk aljabar.
- c. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir operasi hitung pecahan bentuk aljabar.

Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui hasil belajar matematika dengan menggunakan *KooperatifScript* pada materi pecahan bentuk aljabar kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013 / 2014.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam mengatasi kesulitan dalam memahami suatu konsep dalam pembelajaran matematika.
3. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model *KooperatifScript*.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Dapat memberikan informasi untuk penelitian yang berkenaan tentang model pembelajaran Kooperatif khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model Kooperatif*Script* dan mampu melaksanakan model Kooperatif*Script* dalam pembelajaran matematika.
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Distribusi jam belajar antara kelas eksperimen dan kelas control relatif sama.
- e. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang digunakan:

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif*Script* lebih baik dari pada hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan model Konvensional pada materi pecahan bentuk aljabar kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran KooperatifScript lebih baik dari pada hasil belajar Matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran Konvensional pada materi pecahan bentuk aljabar kelas VII MTsN Banjar Selatan 01 Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian belajar matematika, evaluasi hasil belajar, model pembelajaran Kooperatif, model pembelajaran KooperatifScript, Matematika di Madrasah Tsanawiyah, dan operasi hitung bilangan pecahan bentuk aljabar.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, desain pengukuran, tehnik analisis data, dan prosedur penelitian

Bab IV adalah penyajian data dan analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas control dan kelas eksperimen, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen, deskripsi kemampuan awal siswa, uji

bedakemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar matematika siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, persepsi siswa terhadap model pembelajaran Kooperatif*Script*, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.